

# DAKWAH ISLAM MULTIKULTURAL

## (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)

Zainol Huda

**ABSTRAK:** Tulisan ini membahas tentang metode yang digunakan Nabi SAW dalam menjalankan dakwah Islam kepada umat agama lain, yaitu kaum Musyrik dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), baik pada periode Mekah maupun Madinah. Ayat-ayat al-Quran, kitab tafsir dan literatur-literatur yang mengungkap sejarah perjalanan dakwah Nabi dijadikan rujukan dalam tulisan ini. Hal yang dapat disimpulkan tentang metode dakwah yang digunakan Nabi meliputi: (1) metode dialog; (2) metode kisah; dan (3) metode analogi. Metode-metode tersebut diterapkan Nabi melalui nilai akhlak dalam berdakwah. Nilai ini menjadi kunci utama keberhasilan dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat multikultural. Karena itulah, setiap penyeru ajaran Islam (da'i) dalam konteks kehidupan masyarakat multi agama saat ini senantiasa menjadikan cara dakwah Nabi sebagai *uswah*.

This paper explains the Prophet's methods in conveying Islamic values to other religious communities: musyrik (polytheist) dan Ahli Kitab (Jews and Christian) in Mecca and Madinah phases. Qur'anic verses as well as tafsir will be resources and also other literatures on Prophet history. Some methods applied by Prophet to convey Islamic values to other religious community are: (1) dialogue method; (2) historical method; and (3) analogical method. The implementation of the methods is based on moral values in introducing Islam in the context of multicultural society throughout prophetic period, Mecca and Madina. So, every *da'i* Islam should make the principles as a guide in the contemporary Muslim life.

**Keywords:** Islamic dakwah; morals of Prophet; polytheist; Jews and Cristians.

## PENDAHULUAN

Islam hadir pertama kali di tengah masyarakat Arab yang heterogen. Karena kecerdasan Nabi Muhammad Islam dapat diterima dengan baik oleh berbagai komunitas sehingga agama ini tersebar ke berbagai penjuru dalam waktu yang cukup singkat. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kepiawaian Nabi dalam menerapkan langkah-langkah dakwahnya ke berbagai komunitas untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada mereka. Efektifitas tersebut merupakan buah dari akhlak mulia Nabi saat berinteraksi dengan masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Akhlak mulia Nabi ini telah mendapat pengakuan langsung dalam al-Qur'an (QS. Al-Qalam [68]: 4). Hal ini tidak lepas pula dari tugas Nabi untuk menyempurnakan akhlak bagi manusia, seperti ditegaskan dalam sebuah hadis: *Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak* (HR. Imam Malik, 1985, II: 904). Dengan kata lain, nilai-nilai etika merupakan ajaran Islam yang telah ditegaskan Nabi secara verbal maupun tingkah laku. Dakwah dengan akhlak yang ditegaskan dan dicontohkan Nabi inilah yang seharusnya dilanjutkan oleh umat Islam dalam memperkenalkan agamanya kepada setiap komunitas termasuk dalam konteks masyarakat multikultural. Ibn Baz menuturkan salah satu sifat yang harus dipegang teguh oleh seorang da'i adalah lemah lembut dalam menyampaikan dakwah Islam sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi (Ibn Baz, 2002: 45).

Namun demikian, ajaran Islam dewasa ini seringkali disampaikan dengan cara yang kurang menceminkan gaya yang pernah diperkenalkan atau dicontohkan oleh Nabi SAW. Sebagian kelompok menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara kekerasan. Munculnya beberapa kelompok Islam radikal menjadi bukti nyata pernyataan ini. Mereka memiliki semangat tinggi untuk mendakwahkan ajaran Islam namun tidak memahami secara komprehensif tentang cara atau metode menjalankannya. Sebagian hanya memahami bahwa Islam harus disampaikan kepada setiap orang namun mereka hanya meyakini bahwa Islam mengajarkan jihad tanpa memahami makna jihad dan bagaimana jihad dijalankan pada masa Nabi. Pemahaman literal dan rigid terhadap teks-teks keagamaan, al-Quran dan Hadis menjadi alasan utamanya. Memang, dijumpai banyak ayat yang secara tekstual

menyerukan agar ajaran Islam disampaikan kepada siapapun, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 193, Ali 'Imran [4]: 104, 110, al-Anfal [8]: 39, al-Taubah [9]: 71. Secara tersurat ayat-ayat tersebut mengafirmasi adanya jihad dalam arti perang (al-Jassas, 1405 H., I: 324), namun ayat-ayat tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks turunnya.

Sejak periode awal Islam Nabi menghadapi beragam komunitas dengan tradisi dan kultur yang berbeda. Masyarakat telah memiliki tradisi yang beragam di bidang sosial budaya, ekonomi, maupun kepercayaan. Dalam konteks multikultur tersebut dakwah dijalankan melalui berbagai metode dan pendekatan tertentu. Dalam bidang kehidupan sosial kemasyarakatan, Arab pra-Islam telah menjalani beberapa tradisi buruk seperti mabuk-mabukan dan perjudian. Di bidang kehidupan ekonomi, mereka dikenal dengan praktik riba dan berbagai praktik kecurangan. Dalam bidang keagamaan dan kepercayaan, mereka telah dikenal dengan berbagai macam agama beserta ragam tradisi yang mengiringinya, seperti kebiasaan menyembah dan mengagungkan patung berhala bagi kaum musyrik serta kebiasaan mereduksi ajaran murni wahyu bagi umat Yahudi dan Nasrani. Karena kebiasaan buruk dan penyimpangan tersebut, mereka merupakan sasaran utama dalam dakwah yang dikumandangkan Nabi.

Terhadap kaum Ahli Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani), seruan Nabi untuk membimbing mereka dari prilaku penyelewengan terhadap ajaran murni dalam kitab suci masing-masing. Dengan demikian, materi dakwah Islam terhadap mereka secara umum berkaitan dengan keimanan dan kesalehan sosial (QS. Ali 'Imran [3]: 110). Pondasi keimanan dan ajaran kesalehan adalah dua hal yang paling urgen dan menjadi perhatian utama dalam risalah Nabi (Math'ani, 1993: 14).

Berbagai metode dan pendekatan dakwah telah diterapkan Nabi kepada masyarakat yang berbeda-beda. Setiap metode atau pendekatan diterapkan sesuai dengan kondisi pihak audien (*mad'uw*). Di antara metode yang pernah digunakan Nabi adalah metode kisah, nasehat, dan tanya jawab. Sebagai utusan Allah, Nabi mendapat bimbingan langsung dari wahyu termasuk dalam menerapkan metode-metode tersebut. Dalam al-Qur'an metode-metode tersebut telah ditegaskan kemudian diaplikasikan langsung oleh Nabi. Metode kisah kerap kali digunakan untuk memberikan

*tanzir* (peringatan). Kepada kaumnya yang menentang, Nabi menyampaikan kisa-kisah umat terdahulu yang enggan menerima dakwah rasul mereka. Metode nasehat juga sering dipakai Nabi melalui pesan langsung dari al-Qur'an (seperti QS. al-'Ashr: 1-3). Metode tanya jawab dipraktikkan Nabi untuk menyadarkan kaumnya agar mereka memahami dan menerima konten dakwah Islam secara rasional. Metode terakhir ini pernah diterapkan untuk memberi penyadaran kepada masyarakat Madinah terkait tradisi mabuk-mabukan, perjudian, dan memperlakukan istri yang sedang menstruasi. Tulisan ini membahas tentang metode dan pendekatan Nabi dalam menyampaikan dakwah kepada kaum musyrik (penyembah berhala) untuk menyadarkan mereka dari kesesatan teologis, dan umat Ahli Kitab untuk mengingatkan mereka dari penyimpangan terhadap ajaran kitab suci. Literatur kitab tafsir, hadis dan sejarah Nabawi akan menjadi rujukan primer dalam tulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Dakwah Multikultural**

Secara etimologis kata “dakwah” berarti seruan, panggilan, ajakan, undangan, doa, dorongan dan permintaan. Kata ini berasal dari akar kata *da'aa yad'uu* (دعا يدعو) yang berarti berdoa, mengajak, memanggil, menyeru, mengundang, mendorong (Yunus, 1990). Secara leksikal, dakwah bermakna ajakan atau seruan yang mengisyaratkan adanya pengajak atau penyeru, yang diajak atau diseru, dan adanya tujuan. Penyeru selaku subjek disebut "*da'i*", pihak yang diseru atau sasaran disebut "*mad'uw*", Sedangkan secara terminologis, Sayyid Qutb memberi definisi secara sederhana bahwa dakwah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah (Sayyid Qutb, 1976, V: 110). Mufasir terkenal Indonesia M. Quraish Shihab memberikan definisi yang cukup panjang bahwa dakwah Islam "merupakan aktualisasi sikap iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam kehidupan kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia (para audien) pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu" (Quraish Shihab, 1994: 194). Sementara menurut yang lain dakwah adalah

menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia kemudian mengajarkan dan mewujudkannya dalam setiap sisi kehidupan (Al-Bayanuniy, 1991: 17). Dengan nada yang agak berbeda, Hasjmy mendefinisikan dakwah sebagai tindakan mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang telah diyakini dan diamalkan sebelumnya oleh pihak pendakwah (Hasjmy, 1994: 17). Definisi terakhir ini menghendaki sebuah aktivitas dakwah berawal dari keteladanan dari pihak da'i sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa dakwah pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dakwah Islam, dengan demikian, merupakan sebuah ajakan atau seruan kepada umat manusia untuk melaksanakan kebajikan, menyebarkan kebaikan dan menghindari kemungkaran sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imron [3]: 104.

Beberapa unsur dalam dakwah yang meliputi: *da'i* (pelaksana dakwah), *mad'uw* (sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (sarana dakwah), dan *manhaj* (metode dakwah). Unsur-unsur ini mengacu pada bagaimana memahami substansi, perencanaan, pelaksanaan, model dan pendekatan, dan evaluasi dan pengawasan. Substansi dakwah berkaitan dengan siapa, apa, untuk apa, dan bagaimana dakwah dilakukan. Kata "siapa" meliputi subyek yang melaksanakan atau penyampai dakwah (*da'i*) dan obyek yang menjadi sasarannya (*mad'uw*). "Apa" adalah pesan yang menjadi materi dan tujuan dakwah. Sedangkan "untuk apa" berhubungan dengan tujuan, target dilaksanakannya dakwah. Adapun kata "bagaimana" merujuk pada cara atau metode dan pendekatan yang hendak diterapkan dalam aktivitas dakwah.

Karena berawal dari keteladanan dari pihak da'i maka aktivitas dakwah secara umum dilaksanakan dengan pendekatan *bi al-qawl* dan *bi al-'amal*. Pendekatan *bi al-qawl* dilakukan dengan cara *al-tabligh* (menyampaikan), *al-ta'lim* (mengajarkan) dan *al-irsyad* (menunjukkan), sedangkan *bi al-'amal* dilaksanakan dengan *tathwir* dan *tadbir*. Cara *al-tabligh* dan *al-ta'lim* bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada audien melalui sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi ajaran-ajaran agama. *Al-irsyad* dilaksanakan untuk pemecahan masalah secara psikologis melalui

bimbingan. *Al-tathwir* (pengembangan) ditempuh untuk upaya pengembangan masyarakat, sedangkan *al-tadbir* adalah menata masyarakat untuk pemberdayaan mereka (Muhyiddin, 2002: 16). Keberhasilan sebuah dakwah sangat bergantung pada pemahaman pelaksana dakwah terhadap substansi dan beberapa unsur di atas. Seorang da'i harus memiliki pemahaman yang baik terhadap siapa saja yang akan menjadi sasaran dakwahnya, dan bagaimana kondisi riil sasaran dakwah atau kebutuhan mereka. Pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur tersebut akan berpengaruh pada ketepatan dalam memilih tema atau materi serta metode dan pendekatan dalam pelaksanaannya (Munir, 2009: 141).

Dakwah Islam adalah gerakan pembinaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan tugas manusia sebagai khalifah dalam membangun peradaban umat melalui usaha menyebarluaskan ajaran Islam. Untuk mewujudkan tugas dakwah kepada masyarakat maka dibutuhkan beberapa aspek yang harus dimiliki seorang penyeru atau da'i (Syalbi, t.t.: 169). *Pertama*, terpercaya, yaitu seorang da'i harus memiliki *trust* atau dapat dipercaya pihak audien sehingga apapun materi yang disampaikan memiliki nilai kebenaran yang mendorong mereka untuk melaksanakannya. *Kedua*, memiliki tujuan dakwah, yaitu tujuan yang jelas dari seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. *Ketiga*, keikhlasan, dalam arti komitmen bahwa dakwah yang dijalankannya semata-mata karena Allah. Dalam setiap aktivitas dakwah dibutuhkan keinginan kuat dari seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwahnya. Komitmen ini dapat dimanifestasikan dengan ketabahan dan kesabaran seorang da'i dalam menghadapi berbagai rintangan yang dihadapinya. Bentuk komitmen yang lain adalah tidak menjadikan aktivitas dakwah sebagai sarana untuk mendulang keuntungan material maupun untuk ajang perdagangan (Syalbi, t.t.: 216). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ajaran al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW (QS. Hud [11]: 51, al-Furqan [25]: 57, Shad [38]: 86). Tiga ayat ini menyatakan bahwa dakwah Nabi dilaksanakan bukan untuk meraup materi dari manusia melainkan ganjaran dari Allah.

*Keempat*, *leadership* atau kepemimpinan, artinya seorang da'i layak menjadi panutan bagi audien. Keseimbangan antara ucapan dan perbuatan adalah modal yang sangat penting bagi seorang da'i

sebab masyarakat tidak hanya akan mendengarkan apa yang diucapkan atau disampaikan namun juga tentang bagaimana perilaku yang ditampilkan sang da'i dalam kehidupannya. Karena itu, ayat al-Qur'an menegaskan bahwa keseimbangan ini harus menjadi perhatian setiap penyeru ajaran Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat (QS. Shaff [61]: 3). *Kelima*, mengenali karakter audien. Setiap masyarakat memiliki karakter unik yang harus dipahami oleh seorang da'i. Pemahaman terhadap kondisi riil dari sasaran dakwah akan berpengaruh pada materi yang akan disampaikan dan model strategi yang hendak diterapkan kepada mereka. Pemahaman yang baik dari seorang da'i tentang kondisi riil masyarakat (audien) merupakan syarat utama agar dakwah yang disampaikan berjalan efektif, lebih-lebih dalam konteks masyarakat multikultural.

Multikultural berasal dari dua kata "multi" dan "kultural". "Multi" berarti banyak, beragam, bervariasi, bermacam-macam, sedangkan "kultur" berarti budaya. Maka, multikultural adalah kehidupan masyarakat yang beragam menyangkut nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan pola pikir (Raharja, 2011: 114). Keragaman dalam kehidupan masyarakat sering disebut dengan istilah yang berbeda. Setidaknya ada tiga istilah untuk mengungkap masyarakat yang terdiri dari kultur, ras, budaya, dan agama yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Semuanya sama-sama merujuk pada suatu keadaan yang lebih dari satu (Yusri, 2008: 1).

Kondisi masyarakat yang beragam melahirkan sebuah doktrin normatif yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu muncul ketika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang bersifat *given* (kodrati), baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Dari kearifan itu muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas kehidupan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan tidak bisa ditolak atau diingkari (Asy'ari, 2008: 103).

Islam sebagai agama global yang diturunkan untuk seluruh umat manusia meniscayakan adanya model dakwah multikultural,

sebab ajaran agama ini harus diperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang beragama. Dengan kata lain, dakwah multikultural berkaitan dengan bagaimana pesan Islam disampaikan dalam kondisi masyarakat yang heterogen. Dakwah multikultural adalah dakwah yang *concern* pada penyampaian pesa-pesan Islam dalam konteks keragaman masyarakat dengan cara mencari titik temu tentang berbagai hal yang mungkin disepakati dan memaklumi bagian-bagian lain yang tidak mudah untuk disepakati. Sebagai agama yang diturunkan untuk mewujudkan kebaikan di tengah masyarakat, Islam dikumandangkan dan diperkenalkan untuk mengubah tradisi buruk menjadi baik dan mengoreksi penyimpangan menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran wahyu. Perubahan masyarakat tersebut diperoleh melalui interrelasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam teori perubahan sosial terdapat aksi sosial yang diorganisasikan dengan tiga macam, yakni sistem sosial, sistem kultural, dan sistem kepribadian. Dari tiga organisasi ini berkembang teori sistem menjadi dua prasyarat fungsional: (1) kebutuhan yang berkaitan dengan sistem internal dan eksternal; dan (2) kebutuhan sebagai alat dan tujuan. Perubahan sosial akan terwujud karena adanya hubungan antara bagian-bagian dari sistem sosial, bagian-bagian kultural dan bagian-bagian kepribadian yang saling terkait satu sama lain menuju satu tujuan yang diharapkan (Muhajir, 1984: 3).

## **B. Dakwah Nabi: Periode Mekah dan Madinah**

Islam adalah *din al-da'wah* (agama dakwah) sebab al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Rasul Muhammad diutus untuk mengemban tugas tersebut. Sebagai Rasul, Muhammad SAW tidak pernah lepas dari tugas penting menyebarkan kebenaran wahyu, menyampaikan kabar gembira, mengingatkan manusia, mengajak kepada Allah serta menerangi kehidupan dengan syiar Islam (QS. Al-Ahzab [33]: 45-46). Tugas itu cukup tegas disampaikan dalam ayat al-Qur'an: "*Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan ajaran dengan jelas.*" (QS. An-Nur [24]: 54), "*Tidak ada tugas Rasul itu melainkan sebagai penyampai risalah.*" (QS. Al-Maidah [5]: 99). Tugas itu telah dilaksanakan Rasul pada saat di Mekah maupun

Madinah melalui beberapa strategi, metode dan pendekatan sesuai fase dan materi yang disampaikan kepada kaumnya saat itu.

Theodore Noldeke, yang berusaha mendeskripsikan fase-fase turunnya wahyu yang dijalankan Nabi, mengklasifikasi dakwah Islam pada periode Mekah ke dalam tiga fase, yakni fase awal (*der ersten Periode*), tengah (*der zweiten Periode*) dan akhir (*der dritten Periode*) (Noldeke, 2004: xi, 66-67). Pada periode Mekah awal, Nabi menjalani masa-sama yang sangat sulit dalam menyampaikan dakwah Islam kepada kaum musyrik Mekah. Karena itu, dakwah di fase itu diterapkan melalui beberapa strategi tertentu, seperti dakwah terbatas dan bahasa yang ringkas namun padat penuh makna. Dakwah terbatas artinya dakwah Nabi yang dilakukan secara rahasia dan hanya disampaikan untuk kalangan tertentu yakni kalangan keluarga dan sahabat dekat. Penggunaan bahasa ringkas yang dimaksud adalah redaksi yang pendek-pendek yang bertujuan agar sasaran dakwah menerima dengan baik kebenaran dakwah Nabi. Dalam konteks ini, Nabi menyampaikan dakwah secara langsung melalui redaksi wahyu al-Qur'an. Salah satu tujuan dari bentuk redaksi ayat pendek di fase ini adalah untuk membuktikan nilai sastra al-Quran yang tidak akan mampu ditandingi oleh siapapun, sehingga penduduk Mekah dan sekitarnya yang memang memiliki kepandaian dalam bersyair dapat menerima ajaran yang dibawa Nabi (Ghalusy, 2003: 428). Untuk lebih meyakinkan kebenaran risalah yang dibawanya, di fase awal ini seringkali wahyu yang diturunkan disertai sumpah seperti tergambar dalam beberapa surat dalam al-Qur'an.

Pada fase kedua dalam periode Mekah, dakwah Nabi mencapai kesuksesan yang cukup membanggakan sebab dakwahnya telah mendapat dukungan yang cukup dari sebagian masyarakat. Tercatat ada sekitar enam puluh orang yang menerima ajaran Islam dan beriman kepada Nabi (Ghalusy, 2003: 466). Karena dukungan tersebut dakwah yang awalnya dilakukan secara sembunyi mulai disampaikan secara terang-terangan. Di saat inilah Nabi mulai menekankan kekompakan di antara sesama kaum beriman untuk saling membantu dan memperkuat persaudaraan satu sama lain. Sembari menyampaikan dakwah kepada kaum musyrik, Nabi tetap berusaha memberikan keteguhan iman kepada para sahabatnya yang telah masuk Islam melalui panduan langsung dari langit.

Di fase berikutnya, masih di periode Mekah, saat Islam mulai mendapatkan dukungan yang cukup masif dari masyarakat Arab saat itu, dakwah Islam semakin gencar dikumandangkan. Maka terbentuk masyarakat pendukung dakwah Nabi yang kokoh memegang keimanan. Saat inilah Nabi menampakkan diri secara langsung di hadapan masyarakat umum termasuk kepada keluarga besarnya yang sejak awal menolak secara terang-terangan. Di fase ini diterapkan pendekatan *tanzir* atau memberi peringatan dan menyampaikan ancaman Allah bagi yang siapapun yang menolak dakwah Islam. Dalam sebuah ayat ditegaskan: *Sampaikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. Al-Syu'ara' [26]: 214). Ibnu Kasir menuturkan, suatu ketika Nabi mendatangi bukit Shafa kemudian berseru dan mengajak kepada seluruh Bani Abdil Mutthalib, Bani Fihir, dan Bani Lu'ay untuk membenarkan ajaran yang dibawanya. Sebagian besar menerima seruan Nabi dan sebagian yang lain tetap menolaknya, seperti Abu Lahab dan Abu Jahal (Ibnu Katsir, 1999, VI: 166).

Dari aspek materi, dakwah Nabi pada fase ketiga periode Mekah ini meliputi ritus-ritus keagamaan, larangan mengonsumsi jenis makanan tertentu, relasi kaum Muslim dengan kaum pagan, serta nada yang tegas tentang kebenaran janji dan ancaman kepada kaum penentang. Persinggungan dengan kaum Kristiani dan Yahudi Mekah juga mulai tampak di fase ini. Secara umum, materi dakwah yang disampaikan Nabi pada periode Mekah meliputi: ajaran ketauhidan, yakni mengajak menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan kepercayaan menyembah berhala, kebenaran Hari Akhir, keutamaan akhlak, persamaan derajat manusia. Materi-materi tersebut tercermin dalam beberapa ayat yang turun di periode Mekah, seperti QS. Al-Sajadah (32), Fusshilat (41), al-Jatsiyah (45), al-Nahl (16), Al-Rum (30), Hud (11), Ibrahim (14), Yusuf (12), Ghafir (40), Al-Qashash (28), Al-Zumar (39).

Pada periode Madinah, umat Islam sudah kuat secara kuantitas maupun kualitas. Karena itu ayat-ayat dakwah yang turun menggunakan redaksi "*wahai orang-orang beriman*". Materi dakwah yang disampaikan Nabi juga lebih bersifat teknis tentang ajaran-ajaran Islam setelah pondasi keimanan telah disampaikan pada periode sebelumnya. Di periode ini diajarkan tentang perintah puasa, zakat dan kewajiban lainnya beserta teknis pelaksanaannya.

Dakwah di periode Madinah juga berkaitan dengan peraturan dan sistem kemasyarakatan. Di kota suci Islam kedua inilah Nabi membangun negara Islam sehingga dakwah Islam yang dipimpinnya mengalami perkembangan pesat. Masjid Nabawi adalah pusat dakwah Islam saat itu, selain sebagai tempat melaksanakan ibadah, markas untuk meneguhkan spiritulitas kaum muslimin, sentra dalam menyusun kehidupan politik dalam dan luar negeri, dan sebagai tempat belajar umat Islam (Khalil, 1425 H: 122).

Di Madinah pula Nabi sering berhadapan dengan kaum Ahli Kitab pemeluk Yahudi dan Narani. Mereka adalah sasaran dakwah Nabi selain orang-orang munafik yang membelot dari Islam. Persoalan teologis merupakan materi dakwah yang sering disampaikan Nabi kepada Ahli Kitab karena pemahaman teologis mereka dinilai menyimpang dari ajaran kitab suci yang mereka pegang, Taurat dan Injil. Banyak sekali ayat yang turun di periode ini dengan tegas menyinggung dan meluruskan penyimpangan mereka. Tugas ini tidak lepas dari dari fungsi al-Quran sebagai *muhaymin* (QS. al-Ma'idah [5]: 48).

Di Madinah Nabi SAW berhasil membangun sebuah negara, yakni Negara Madinah. Tujuan dari Negara Madinah adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban berdasarkan ajaran Islam. Ummad al-Khalil menyebutkan, negara Madinah dibangun untuk memperkuat dakwah Islam melalui empat langkah utama, yaitu (1) memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat Islam; (2) membangun kerjasama bilateral dan internasional melalui naskah perjanjian; (3) memperkuat persaudaraan seiman antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar; dan (4) menyiapkan tentara siap tanding dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang hendak merongrong perkembangan dakwah Islam (Khalil, 1425 H: 131).

### **C. Metode dan Pendekatan Dakwah Multikultural Nabi**

Nabi Muhammad memperkenalkan Islam di tengah-tengah masyarakat Arab yang beragam khususnya dalam bidang agama dan kepercayaan. Keragaman itu diiringi dengan setumpuk tradisi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam rekam sejarah, umat beragama yang pernah bersentuhan dengan Islam meliputi: (1) kaum Hanif, yakni kaum yang berpegang teguh pada ajaran Ibrahim; (2) kaum pagan, yaitu komunitas penyembah berhala; (3) Sabean (Shabiah)

yang berpegang pada satu Tuhan namun cara mendekati diri kepada-Nya melalui planet-planet; (4) kaum Majusi, penyembah matahari; (5) umat Yahudi, sebagai pemegang kitab suci Taurat dan Talmud; (6) umat Nasrani, yakni umat yang berpegang pada kitab suci Injil. Secara umum mereka dapat diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar: kaum musyrik dan Ahli Kitab. Mereka adalah sasaran utama dakwah Nabi baik saat di Mekah maupun Madinah karena tradisi mereka banyak menyimpang atau tidak sesuai mereka dengan ajaran Islam. Mereka adalah kelompok masyarakat yang banyak menentang Nabi karena materi dalam dakwahnya dianggap mengganggu kelestarian tradisi mereka. Berbagai metode dan pendekatan telah diterapkan Nabi dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada kaum Musyrik dan Ahli Kitab. Pada fase Mekah sasaran dakwah Nabi fokus pada kaum musyrik. Sementara audien pada fase Madinah lebih banyak dari kalangan Ahli Kitab, meskipun sesekali waktu pihak yang dihadapi Nabi di periode Madinah adalah kaum penyembah berhala atau pemuja matahari (Majusi).

### **1. Dakwah kepada kaum Musyrik**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kaum Musyrik atau orang-orang yang menyekutukan Allah merupakan salah satu sasaran paling utama dalam dakwah Islam yang dijalankan Nabi, baik saat fase Mekah maupun periode Madinah. Masyarakat pemuja berhala memiliki karakter yang sangat buruk menyangkut keyakinan, pola pikir dan perilaku. Mereka memiliki keyakinan yang jauh melenceng dari ajaran kebenaran. Perilaku mereka pun jauh dari ajaran wahyu karena bertindak atas kecongkakan. Ciri khas inilah yang menjadikan mereka disebut sebagai kaum Jahiliah (QS. Ali 'Imran [3]: 154; al-Ma'idah [5]: 50; al-Ahzab [33]: 33; al-Fath [48]: 26), sehingga ajaran Islam memberikan koreksi tajam terhadap mereka.

Tradisi kaum Musyrik yang paling mendapat sorotan dalam dakwah Nabi adalah kebiasaan menyembah berhala. Ketika konsep ketauhidan diperkenalkan, mereka tidak hanya menentangnya namun juga meragukan wahyu al-Qur'an yang menegaskan konsep tersebut. Pendekatan Nabi dalam menghadapi mereka adalah dengan menyampaikan bukti dan argumen rasional tentang kerusakan akidah mereka. Nabi mengajak mereka untuk merenungi berbagai

keajaiban alam semesta, bumi, langit dan seluruh isinya, termasuk keunikan-keunikan yang ada pada hewan dan tumbuhan.

Beberapa metode telah digunakan Nabi dalam menghadapi sikap kaum Musyrik di atas. *Pertama*, metode kisah. Metode dakwah ini dikemas dengan cara menyampaikan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Tradisi kemusyrikan atau penyekutuan terhadap Allah telah dilakukan oleh sebagian umat sebelum Islam datang. Para rasul telah diutus untuk memberi peringatan kepada mereka dan menunjukkan jalan yang benar. Namun mereka banyak yang membangkang dan tidak mau menerima kebenaran tauhid. Kemudian Allah menimpakan azab besar kepada mereka. Kaum terdahulu yang dikisahkan mendapatkan azab tersebut adalah kaum nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum nabi Luth, dan Ashab al-Aykah (QS. Shad [38]: 12), termasuk kisah Fir'aun dan para pengikut setianya. Kisah-kisah tersebut disampaikan kepada kaum musyrik di tanah Arab sebagai peringatan agar mereka dapat menjadikannya tamsil atas kemusyrikan yang mereka lakukan.

Peringatan yang telah disampaikan para rasul sebelumnya juga telah dilakukan oleh Nabi SAW, namun berbagai rintangan dan penolakan keras juga kerap kali dialami beliau sebagaimana juga terjadi pada para rasul pendahulu. Kisah-kisah tentang derita para rasul disebutkan dalam al-Quran sekaligus juga untuk menguatkan hati Nabi dalam menyampaikan risalah (QS. Hud [11]: 120, al-A'raf [7]: 176). Sehingga dakwah Islam terus berjalan dan dilakukan dengan kemantapan hati kepada kaum penyembah berhala. Salah satunya dengan cara penuturan kisah-kisah kaum terdahulu.

*Kedua*, metode *hiwar* (dialog), yakni tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih mengenai tema tertentu. Dalam hal ini Nabi mengajak berdialog dan tanya jawab dengan kaum Musyrik tentang kemusyrikan dan penolakan mereka terhadap ajaran Islam. Dalam metode ini disertakan argumentasi rasional tentang penyimpangan keyakinan dan sikap mereka. Salah satu dialog Nabi bersama mereka digambarkan dalam surat al-Ahqaf: 4-6 berikut:

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perhatikan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan)*

*langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar".*

*"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"*

*"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Dialog dalam ayat di atas mengandung dua hal, yakni pertanyaan dan kesimpulan dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan diberikan mengenai sesuatu yang dapat membuktikan kelemahan dalam kebiasaan menyembah berhala. Ayat di atas memberikan permintaan kepada para penyembah berhala untuk menunjukkan satu saja makhluk di muka bumi ini yang hidup dengan sendirinya atau diciptakan oleh mereka. Tentu saja mereka sendiri menyadari tentang jawaban pertanyaan itu. Tidak ada makhluk yang bisa hidup dengan sendirinya, tanpa ada yang mengatur dan pengatur alam semesta ini hanya Allah tidak yang lain, karenanya hanya Dialah yang patut disembah satu-satunya, tidak boleh ada sekutu bagi-Nya. Di poin ini pula mereka dimintas untuk menunjukkan kitab suci atau pengetahuan apapun yang menjadi pedoman mereka. Namun tidak ada dalil rasional maupun kitab suci yang bisa mereka tunjukkan untuk membenarkan kelakuan mereka. (Ibnu Katsir, 1999, VII: 273-274).

*Ketiga*, metode analogi, yakni cara dakwah dengan menggunakan perumpamaan atau perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam literatur keislaman, analogi biasa diistilahkan dengan *matsal* atau *qiyas*. Gaya tutur semacam ini telah dikenal sejak lama di tengah masyarakat Arab hingga periode datangnya Islam di tengah-tengah mereka. Kepada mereka sebagai audien paling awal, dakwah Islam, ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis banyak menggunakan bentuk tuturan semacam ini. Para ulama telah menjadikan pembahasan ini sebagai salah satu topik kajian ilmu al-Quran maupun ilmu Hadis. Sebagian ulama bahkan secara khusus telah menulis kitab dengan judul yang spesifik. Misalnya, *al-Amsal fi al-Quran* karya Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (1986), *al-*

*Amsal* karya Ibn Salam (1980), *al-Amsal min al-Kitab wa al-Sunnah* milik Abu 'Abdillah al-Turmuzi, *al-Amsal* karya al-Hasyimi (1423 H), dan lainnya. Gaya tutur semacam ini memiliki nilai sastra yang tinggi dan mampu memberikan pemahaman secara mudah bagi pendengar (Abdullah al-Jarbu', 2003, I:11). *Amsal* bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap suasana hati setiap orang yang mendengarnya. Ada makna tersirat dalam *amsal* yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja ketika seseorang mencoba mengungkapkan kesamaan dari dua hal yang saling terkait.

Dakwah dengan metode analogi (*amsal*) telah dilakukan Nabi saat menghadapi kaum musyrik. Sebagian telah direkam dalam ayat-ayat al-Quran dan sebagian yang lain disebutkan dalam Hadis. Salah satu contoh ayat yang paling jelas adalah ayat berikut:

*"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."* (QS. Al-Ankabut [29]: 41).

Ayat ini menganalogikan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan laba-laba yang membuat rumah. Allah menganalogikan mereka dengan laba-laba karena mereka menjadikan berhala sebagai tumpuan padahal berhala sama sekali tidak memberikan manfaat maupun mudarat apapun. Karena itu berhala adalah lemah yang tidak memberikan manfaat apapun bagi para penyembahnya. Sama seperti rumah laba-laba yang lemah tanpa memberi manfaat bagi laba-laba, karena kelemahan itu rumah laba-laba tidak kuat dan tidak menutupi dari pandangan yang lain. Al-Quran menyamakan orang musyrik dan kesyirikannya dengan laba-laba dan rumah yang didirikannya (Math'ani, 1993: 27). Ayat itulah yang disampaikan Nabi kepada orang-orang yang menyekutukan Allah.

## **2. Dakwah kepada kaum Ahli Kitab**

Selain kaum pagan atau penyembah berhala yang telah menyekutukan Allah, sasaran dakwah Nabi dalam bidang akidah adalah kaum Ahli Kitab. Ahli Kitab terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani. Pada sejarah kenabian, kedua kelompok ini sering bersinggungan dengan Nabi dan kaum Muslimin terutama pada

periode Madinah. Dakwah Islam ditujukan kepada mereka karena dinilai telah menyimpang dan menyembunyikan kebenaran dalam kitab suci mereka sendiri. Pada saat Nabi memberi peringatan kepada mereka, sebagian enggan menerimanya dan tetap teguh dengan penyimpangan tersebut.

Al-Quran menilai kaum Ahli Kitab sebagai kaum yang menyimpang secara teologis karena mereka keluar dari ajaran ketauhidan yang telah ditegaskan dalam kitab suci mereka. Kaum Yahudi terlalu mengkultuskan Uzair sehingga menganggapnya sebagai anak Tuhan, sama seperti keyakinan umat Nasrani terhadap nabi Isa (QS. Al-Taubah [9]: 30).

Namun demikian, al-Qur'an acapkali menggunakan tuturan yang berbeda dalam menilai kedua kelompok Yahudi dan Nasrani. Disebutkan bahwa kaum Yahudi lebih dahsyat permusuhannya terhadap Islam dari pada kaum Nasrani. Hal ini bisa dilihat dalam ayat al-Quran berikut:

*“Sesungguhnya kalian akan dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum beriman ialah orang-orang Yahudi dan musyrik. Dan kalian juga dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman ialah mereka yang berkata, ‘Kami ini orang-orang Nasara’.”* (QS. 5: 82).

Pernyataan senada juga dapat dilihat dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 13 yang menuduh kaum Yahudi telah mendistorsi kitab suci mereka, *“Karena mereka (kaum Yahudi) melanggar janji mereka, maka kami laknat mereka, dan kami kami jadikan hati mereka keras. Mereka suka mengubah firman-Nya dari tempat-tempatnya.”* Pernyataan keras ini agak berbeda dengan tuduhan Al-Qur'an terhadap umat Kristiani. Umat ini (hanya) dituduh hanya melupakan sebagian dari apa telah diperingatkan kepada mereka. Allah berfirman:

*Di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya* (QS. Al-Maidah [5]:14).

Dalam ayat ini tidak ada kata laknat bagi kaum Kristiani kecuali bahwa mereka berselisih dan saling bermusuhan di kalangan mereka sendiri. Namun secara umum Allah menegaskan bahwa kedua kelompok tersebut sama-sama telah menyembunyikan kebenaran kitab suci mereka (QS. Al-Maidah [5]: 15). Menurut al-Razi, ayat terkahir ini mencakup kedua kelompok Yahudi dan Nasrani (Razi, 1420 H., XI: 326).

Dalam konteks bahwa Yahudi-Nasrani telah menyembunyikan kebenaran kitab suci mereka, Nabi Muhammad diutus untuk mengajak mereka untuk menerima koreksi yang disampaikan oleh al-Qur'an. Untuk meluruskan penyimpangan teologi mereka, dakwah Nabi menggunakan metode dialog. Metode inilah yang sering diterapkan Nabi dalam menghadapi mereka. Salah satunya dapat diperhatikan dalam ayat berikut:

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri" (QS. Ali 'Imran [3]: 64).*

Imam al-Razi menuturkan, ketika Nabi mendatangi kaum Nasrani di daerah Najran dan bermaksud mengajak mereka beriman, Nabi berdebat dengan mereka dengan dalil dan argumen tertentu. Namun, upaya keras Nabi ini tidak cukup efektif karena mereka tetap menolak argumentasi yang disampaikan. Kemudian turun ayat di atas membimbing Nabi agar menggunakan pendekatan lain yang bisa diterima akal sehat mereka. Maka mencari titik temu dalam teologi menjadi pilihan, yakni menyadarkan mereka akan kesamaan teologis. Dalam ayat di atas disebutkan dengan "*kalimah sawa*" atau titik persamaan antara ajaran Ahli Kitab dan dogma Islam, yakni ajaran ketauhidan, hanya bertuhan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Al-Razi menambahkan bahwa panggilan "*wahai Ahli Kitab*" menunjukkan julukan terhormat sehingga mereka tergugah untuk kembali pada kemurnian ajaran kitab suci mereka. (Razi, 1420 H. IV: 246).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa dakwah Nabi kepada umat Kristiani yang bertujuan untuk meluruskan kesalahan teologis mereka tidak bisa dilakukan dengan cara menonjolkan aspek perbedaan dan menyatakan mereka sebagai kaum yang menyekutukan Allah (musyrik), namun dengan cara menyampaikan sisi persamaan tentang ajaran teologis dari kitab suci. Sisi persamaan itu adalah nilai-nilai ketauhidan. Dakwah dengan pendekatan semacam ini (mengajak menuju *kalimah sawa'*) sering disampaikan Nabi kepada beberapa Ahli Kitab termasuk Yahudi di Madinah (Al-Syaukani, t.t. I: 476).

Dengan demikian, tidak setiap metode *mujadalah* diperkenankan dalam menerapkan dakwah Islam. Metode ini hanya bisa dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya (QS. Al-Nahl [16]: 125, al-'Ankabut [29]: 46). Bagi al-Syaukani, metode ini bisa dipakai ketika membawa dampak positif melebihi aspek negatifnya atau dilakukan dengan cara kelembutan bukan kekerasan atau sikap kasar (Al-Syaukani, t.t. I: 477).

Di sisi lain, dakwah dialogis juga bisa diterapkan dalam menghadapi kaum Yahudi dan Nasrani saat mereka berusaha menolak Islam dengan argumen bahwa agama mereka adalah agama yang sama dengan agama Nabi Muhammad yang mengacu pada ajaran Ibrahim, yakni ajaran yang ditegaskan al-Quran sebagai ajaran leluhur Nabi Muhammad (QS. Al-Nisa' [4]: 125, al-An'am [6]: 161, al-Nahl [16]: 123). Kepada mereka Nabi menegaskan kesangsian pengakuan masing-masing. Ayat membantah mereka yang mengklaim nabi Ibrahim sebagai seorang Yahudi atau Nasrani. "*Bukanlah Ibrahim seorang Yahudi dan Nasrani*" (QS. Ali 'Imran [3]: 67). Sanggahan Nabi terhadap klaim mereka tersebut diperkuat dengan dua hal: (1) fakta sejarah, bahwa kitab Taurat turun kepada nabi Musa jauh setelah Ibrahim dan demikian pula kitab Injil pegangan kaum Nasrani, sehingga secara historis Ibrahim tidak mungkin sebagai seorang Yahudi maupun Nasrani; (2) isi ajaran, bahwa terdapat perbedaan ajaran di dalam Yahudi dan Nasrani bukanlah ajaran Ibrahim, seperti pegangan terhadap hari yang dimulyakan: hari Sabtu bagi kaum Yahudi dan Ahad bagi Nasrani. Ketentuan ini tidak pernah dituturkan dalam ajaran Ibrahim. Dua alasan tersebut sudah cukup rasional untuk membuktikan kebohongan mereka (Biq'a'i, 1415 H. II: 110).

Meskipun ajaran agama Yahudi, Nasrani dan Islam secara merupakan kontinuitas dari ajaran yang pernah dibawa Ibrahim, namun dalam banyak hal khususnya yang bersifat teknis, ketiganya memiliki perbedaan. Penolakan Nabi untuk menyamakan ajaran Islam dengan ajaran Yahudi-Nasrani bukan penolakan total. Penolakan itu semata-mata bertujuan agar mereka menerima ajaran Islam dan mereka menerima koreksi yang diberikan Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an atas penyimpangan yang mereka lakukan, juga agar mereka juga mau mengikuti ajaran Ibrahim yang lurus. *Katakan kepada mereka: Benarlah Allah, maka ikutilah millah Ibrahim yang lurus. Dia bukan termasuk orang-orang yang syirik* (QS. Ali 'Imran [4]: 95).

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kaum Ahli Kitab adalah kelompok yang memiliki fanatisme buta dalam agama mereka untuk hal-hal yang tidak benar. Dalam sebuah ayat ditegaskan (QS. Al-Maidah [5]: 77):

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah [5]: 77).*

Ayat ini menegaskan sikap melampaui batas kaum Yahudi dan Nasrani. Sikap melampaui batas kaum Yahudi ditunjukkan dengan menuduh Maryam dengan perzinaan, sementara orang-orang Nasrani melampaui batas karena menilai Isa sebagai Tuhan (Qurthubi, 1964, VI: 21).

#### **D. Meneladani Dakwah Nabi**

Metode dakwah yang bisa dicontoh dari model dakwah Nabi dan dapat dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer adalah: *pertama*, dakwah persuasif, yakni dakwah yang mengedepankan cara-cara halus dan tanpa pemaksaan. Dakwah semacam ini yang sering dilakukan Nabi karena petunjuk tidak bisa dipaksakan kepada siapapun. Dalam ayat ditegaskan:

*"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak*

*beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan* (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

*“Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat”* (QS. al-Baqarah [2]; 256).

Nabi juga menghindari sikap menghina agama lain karena hal itu dapat menyebabkan mereka membalas dengan hinaan yang sama. Allah berfirman:

*“Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”* (QS. Al-An’am [6]: 108).

Dakwah persuasif juga diterapkan Nabi kepada para pemimpin negara saat itu, yakni dengan mengirimkan surat kepada mereka untuk beriman terhadap ajaran wahyu yang dibawanya.

*Kedua*, dakwah inklusif, yakni cara dakwah dengan cara mengedepankan sisi persamaan dengan agama lain, seperti mengajak kaum Ahli Kitab untuk mencari titik temu antara Islam dengan mereka. *Mari kita menuju satu kata: menyembah satu Tuhan, Allah, Tuhan kami dan Tuhan kalian.* Ketika Nabi bersama kaum muslimin baru saja menjejakkan kaki di tanah Madinah, mereka mendapatkan kaum Yahudi memiliki tradisi puasa di bulan ‘Asyura. Kemudian Nabi mengajak sahabatnya untuk melestarikan kebiasaan tersebut. Maka, melalui cara inilah kaum Yahudi merasa dihargai sehingga mereka lambat laun bisa menerima agama Islam secara suka rela.

Merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama bukanlah persoalan mudah. Namun upaya membina kerukunan di tengah keragaman merupakan modal penting menuju kerjasama antar umat beragama. Negara Madinah yang dibangun Nabi telah menjadi bukti historis perjalanan awal Islam dalam kehidupan multikultural dalam merajut tali persaudaraan bersama kaum Ahli Kitab di Madinah dan sekitarnya, yakni membangun bersama untuk kepentingan yang sama menuju kemajuan setiap masyarakat walaupun berbeda agama dan keyakinan. Perlakuan Nabi terhadap kafir *zimmi* saat itu menjadi poin penting dalam hal ini.

Secara garis besar dakwah yang telah diperankan Nabi di atas merupakan cara dakwah dengan akhlak. Salah satu dari dakwah *bi al-akhlaq* ini dapat dicontohkan dengan sikap lemah lembut kepada para audien, sebagaimana dikukuhkan dalam sebuah ayat : “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* (QS. Ali ‘Imran [3]: 159). dan berdakwah dengan cara *hikmah* (QS. Al-Nahl [16]: 125). Ibn al-Qayyim menjelaskan dengan sangat baik tentang maksud dari *hikmah*, yakni melakukan apa yang seharusnya, dengan cara yang semestinya dan pada saat yang sepantasnya (Ibn al-Qayyim, 1973, II: 479). Cara *hikmah* inilah yang menghiasi akhlak Nabi dalam perjalanan dakwahnya yang kemudian dicontoh oleh para sahabat pada masa awal Islam.

Melalui kemulyaan akhlak yang dicontohkan Nabi bersama para sahabat, dakwah Islam menuai keberhasilan yang sangat luar biasa. Efektivitas itu tidak lepas dari metode dan pendekatan dalam menjalankan dakwah kepada seluruh masyarakat yang heterogen. Sebagai figur sentral dalam Islam, Nabi adalah sosok teladan (*uswah*) bagi umatnya. Al-Quran menegaskan: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu yatu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berzikir kepada Allah*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Pesan serupa juga dijelaskan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 6. Meneladani Nabi tidak hanya terhadap materi dakwah yang disampaikan namun juga bagaimana cara beliau memberikan dakwah tersebut selama hidupnya. Karena itu, dakwah Islam dengan akhlak sebagaimana dicontohkan oleh baginda Nabi harus menjadi model dakwah bagi seluruh umatnya terutama dalam menghadapi berbagai corak masyarakat (*mad'uw*) yang beragam. Perjumpaan Islam dan kaum Muslimin dengan berbagai kultur dan agama meniscayaan cara dakwah di atas agar Islam diterima dengan baik seluruh komunitas masyarakat. Dakwah dengan pendekatan multikultural didasari oleh tuntutan terhadap peranan agama dalam menjawab berbagai persoalan di satu pihak, dan pengakuan umat Muslim bahwa agama ini merupakan agama dakwah baik secara teoretis maupun praksis di pihak lain (Noorhaidi Hasan, 2008: 198).

## KESIMPULAN

Berbagai metode dakwah yang dilakukan para da'i saat ini masih dominan mengembangkan tradisi dakwah lisan (*bi al-lisan*). Sebagai dampaknya, ajaran Islam yang disampaikan hanya mampu memasuki ranah kognitif (pemahaman) tanpa meresap ke ranah afektif. Sehingga aktivitas dakwah Islam tidak mampu memberikan jawaban kongkrit atas berbagai permasalahan sosial masyarakat dewasa ini, khususnya umat Islam. Namun, gerakan dakwah yang dilakukan para da'i melalui beragam media selama ini belum mampu meningkatkan kualitas moral masyarakat. Sebab, perbagai problem kehidupan yang melanda masyarakat Indonesia pada khususnya belum menunjukkan ke arah yang membanggakan. Berbagai kasus korupsi, trafiking (perdagangan manusia), narkoba, dan kasus-kasus kekerasan dan kerusuhan antaragama dan atas nama agama kerap terjadi dan mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Padahal, pada saat yang sama justru semakin banyak da'i yang tampil mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai model dan caranya.

Karena itu, dibutuhkan kesadaran untuk mengenali kembali dengan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam melihat paradigma dakwah yang pernah diterapkan oleh baginda Rasul Muhammad SAW. Dakwah yang dilaksanakan oleh Rasul telah terbukti efektif dan mampu menjawab problem sosial saat itu. Rasul mampu menyadarkan masyarakat saat itu secara masif untuk kembali kepada komitmen teologis, yakni beriman kepada Allah dan ajaran murni Islam, maupun komitmen sosial melalui pemberdayaan kaum lemah dan kemajuan masyarakat dari aspek ekonomi, politik, dan budaya tanpa melihat perbedaan agama dan latar belakang kultur yang dibuktikan dan diterapkan melalui Negara Madinah. Bersama masyarakat lintas budaya dan agama, Nabi mampu membangun masyarakat menuju kesejahteraan bersama. Maka, meneladani Rasul dalam berdakwah tidak bisa hanya dari aspek lahiriahnya semata namun harus menyentuh pada sisi substansialnya sesuai perkembangan zaman saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aly, Herry Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

- Barker, Joel Arthur, 1999. *Paradigma: Upaya Menemukan Masa Depan*. Batam: Interajasar.
- Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fath, 1991, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risalah
- Biqa'i, Burha al-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar, 1415 H, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln, 1994, *Handbook of qualitative Research*, Thousand OAKS: SAGE publications.
- Echols, M. John, dan Shadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fathoni, Achmad. 2008, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Diklat.
- Ghalusy, Ahmad, 2003, *Al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Da'wah fi 'Ahd al-Makky*, Beirut: Muassasah al-Risalah
- Hasan, Noorhaidi, 2008. "Multikulturalisme dan Tantangan Radikalisme", dalam Elza Padi Taher, ed. *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: Kompas.
- Hasjmy, 1994, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ibn al-Baththal, Abu al-Hasan 'Ali ibn Khalaf ibn 'Abd al-Malik. 2003, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Riyad: Maktabah al-Rusyid
- Ibn al-Qayyim, 1973. *Madarij al-Salikin*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- Ibn Baz, 'Abd al-'Aziz ibn 'Abdillah. 2002. *Al-Da'wah ila Allah wa Akhlaq al-Du'at*, Riyadh: Ri'asat Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Ibnu Kasir, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, T.Temp. Dar al-Thayyibah.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abu al'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halim, 2005. *Majmu' al-Fatawa*, Kairo: Dar al-Wafa'.
- Jarbu', Abdullah ibn 'Abd al-Rahman, 2003. *Al-Amtsal al-Qur'aniyah al-Qiyasiyyah al-Madhrubah li al-Iman bi Allah*, Madinah: 'Imadah al-Bahts al-'Ilmiy.
- Jassas, Ahmad ibn 'Aliy Abu Bakr al-Razi al-, 1405 H. *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy.
- Khalil, Ummad al-Din. 1425 H, *Dirasah fi al-Sirah*, Beirut: Dar al-Nafa'is.

- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk aksi*, Cet. I, Mizan: Bandung.
- Malik, Imam Anas, 1985, *Muwattha' al-Imam Malik*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy.
- Maliki, Zainuddin. 2010, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Math'ani, Abd al-'Azim Ibrarhim Muhammad. 1993, *Samahah al-Islam fi al-Da'wah ila Allah wa al-'Alaqah al-Insaniyyah Manhajan wa Sirah*, Maktabah Wahbah: Kairo.
- Muhajir, Noeng, 1984, *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Rake Sarakin.
- Noldeke, Theodore, 2004, *Tarikh al-Qur'an*, alih Bahasa George Tameer, (Beirut: Conrad-Adenauer-Stiftung.
- Quraish Syihab, , 1994, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, cet. Ke-6.
- Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-, 1964. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Qutb, Sayyid, 1976, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Ihya' al-Turas al-'Arabiy
- Raharjo, Setya, 2011, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural," Volume 04, Nomor 2.
- Razi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Amr ibn al-Hasan ibn al-Husein, 1420 H. *Mafatih al-Gayb*, Beirut; Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiy.
- Ritzer, 2004. *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparno, Paul. 1997, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yusri Muhammad, 2008, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3 No. 2
- Zainuddin, 2007, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulum Albab*, Malang: UIN Press.